

Tradisi “*Keramatan*” Studi Living Qur’an pada Masyarakat Gunung Labu Kabupaten

Ria Mariana¹, Azzura Melan Sari²

Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir Institut Agama Islam Negeri Kerinci

Email: riam91593@gmail.com

Abstract. *Keramatan traditions are customs that have been passed down from generation to generation and carried out continuously among the people of Gunung Labu Village. As a way to pray for people who have died. As a form of devotion from a child to his parents in asking for forgiveness for him. As well as an effort to provide awareness to humans to always remember death. This research aims to discuss the role of the Al-Qur'an as an object and research methodology. The Living Qur'an discusses the issue of recognizing the position of Tradition that is carried out, based on Islamic law. This research uses a qualitative method with a descriptive phenomenological approach. Namely an approach that attempts to describe the conditions and understand the experience or phenomenon of keramatan traditions in the Gunung Labu Community subjectively without involving statistical procedures (numbers). The data sources obtained include interviews, observation and literature study. The results of this research show that the keramatan Tradition in Gunung Labu Village is a tradition that has been passed down from generation to generation. The people of Gunung Labu know it as a keramatan tradition, namely, a tradition commonly carried out by the majority Javanese community which means Pilgrimage to the Grave. The keramatan traditions of the Gunung Labu community have been carried out for a long time since the village was built. And it has values contained in it, such as being able to remind people of death, increasing feelings of gratitude, and being able to remind them of the condition of people who have died. The existence of verses from the Qur'an has indirectly been implemented by the people of Gunung Labu as recommended, namely offering prayers with the intention of asking Allah for forgiveness for the families who have preceded them.*

Keywords: *Keramatan Traditions, Gunung Labu Community, Living Qur'an*

Abstrak. Tradisi *Keramatan* merupakan Adat kebiasaan yang dilakukan secara turun-temurun dan dilakukan secara terus-menerus pada masyarakat di Desa Gunung Labu. Sebagai cara untuk mendoakan orang yang sudah meninggal. Sebagai salah satu wujud bakti seorang anak kepada orang tua dalam memohon doa ampunan atasnya. Sekaligus sebagai upaya dalam memberikan kesadaran kepada manusia untuk selalu mengingat kematian. Adanya penelitian ini bertujuan membahas peran Al-Qur’an sebagai objek dan metodologi penelitian. *Living Qur’an* membahas permasalahan tentang adanya pengakuan posisi Tradisi yang dijalankan, berdasarkan hukum Islam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif fenomenologi. Yaitu pendekatan yang berusaha untuk menggambarkan kondisi dan memahami pengalaman atau fenomena tradisi keramatan pada

masyarakat Gunung Labu secara subjektif tanpa melibatkan prosedur statistik (numbers). Adapun sumber data yang diperoleh meliputi wawancara, observasi, dan studi pustaka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, Tradisi *Keramatan* di Desa Gunung Labu merupakan Tradisi turun-temurun yang diwariskan. Masyarakat Gunung Labu mengenalnya dengan tradisi *keramatan* yaitu, Tradisi yang biasa dilakukan masyarakat mayoritas suku Jawa yang memiliki arti Ziarah Kubur. Tradisi *Keramatan* Pada Masyarakat Gunung Labu sudah lama dilaksanakan semenjak Desa dibangun. Dan memiliki nilai-nilai yang terkandung diantaranya seperti dapat mengingatkan pada kematian, meningkatkan rasa syukur, serta dapat mengingatkan kepada keadaan orang-orang yang telah meninggal. Keberadaan ayat-ayat Al-Qur'an secara tidak langsung sudah diterapkan oleh masyarakat Gunung Labu sesuai yang dianjurkan yaitu memanjatkan doa dengan niat permohonan ampunan kepada Allah terhadap keluarga yang sudah mendahului mereka.

Kata Kunci: Tradisi *Keramatan*, Masyarakat Gunung Labu, Living Qur'an

PENDAHULUAN

Tradisi *Keramatan* sendiri merupakan salah satu Tradisi masyarakat Mayoritas suku Jawa yang berada di Prov. Jambi, Kot. Sungai Penuh, Kab. Kerinci, Kec. Kayu Aro Barat yang bertepatan di Desa Gunung Labu. Masyarakat Jawa dikenal sebagai masyarakat yang penduduknya kental akan Tradisi dan Kebudayaan. Masyarakat Jawa percaya bahwa Tradisi *Keramatan* merupakan bentuk atau cara Penghormatan terhadap Leluhur atau Nenek Moyang. Dimana mulanya masyarakat menganut kepercayaan animisme yang menganggap jiwa pada Roh, benda, tempat, dan makhluk yang semuanya memiliki esensi spiritualitas yang berbeda, yang ditandai dengan permohonan dan penghormatan terhadap leluhur dengan niat dapat mengabulkan permintaan (Agustin, 2019, h. 17-18).

Kemudian tradisi *Keramatan* mengalami perubahan, Sejak masuknya Kebudayaan Islam. Sama halnya dengan Masyarakat yang ada di Desa Gunung Labu, Kabupaten Kerinci, yang keseluruhan penduduknya adalah masyarakat suku Jawa, satu suku dari berbagai suku di Kabupaten Kerinci. Masyarakat Gunung Labu menjadikan Tradisi *Keramatan* sebagai bagian yang tidak terpisahkan dilingkungan masyarakat. Mereka menganggap Tradisi *Keramatan* sebagai suatu bentuk ibadah. Sebelum adanya syari'at Islam Masyarakat Gunung Labu menganggap Ziarah kubur sebagai bentuk penghormatan, tak jarang mereka menggunakan sesajen ketika keluarga ada yang meninggal (Mona, 2021).

Berkaitan dengan hal tersebut maka tradisi atau budaya merupakan fenomena sosial yang mencerminkan karakteristik masyarakat tertentu. Budaya di peroleh dan terdiri dari ciri-ciri seperti kepercayaan, kebiasaan, nilai-nilai, seni, musik, bahasa, ritual dan pengetahuan. Adat-istiadat adalah cara tradisional yang diterima secara luas dimana setiap masyarakat, agama dan komunitas mempunyai adat istiadat masing-masing. Adat dapat menjadi salah satu bentuk representasi budaya (Ranggell, 2022). Tradisi *keramatan* pada masyarakat Gunung Labu merupakan tradisi khas yang dipatuhi, hal ini karena tradisi keramatan merupakan suatu tindakan yang dilakukan berulang kali (kebiasaan), dan dilakukan dalam jangka waktu yang lama serta diwariskan kepada generasi mendatang (tradisi). Tradisi *keramatan* berasal dari bahasa Jawa yang berarti berziarah kesuatu tempat yang dianggap keramat atau mulia. Kata ziarah berasal dari bahasa arab, *zāra-yazūru ziyārah*, yang secara harfiah yaitu berkunjung, baik itu orang yang masih hidup atau yang sudah meninggal. Namun, dalam praktiknya ziarah dimasyarakat direduksi atau diubah menjadi kegiatan berziarah ke makam tertentu (Cahyadi, 2023, h. 218-219).

Tradisi *keramatan* di Desa Gunung Labu, Kab. Kerinci dipilih dalam penulisan artikel ini karena di desa tersebut memiliki keunikan tersendiri. Berdasarkan hasil mengamatan atau observasi lapangan, yaitu ketika masuknya agama Islam masyarakat menganggap tradisi keramatan sebagai sarana mendoakan. Tanda bakti terhadap orang tua yang sudah tiada. Selain itu *keramatan* atau berziarah juga dapat mengingatkan kepada orang-orang yang masih hidup, tentang adanya kematian. Masyarakat Gunung Labu menjalankan dan melestarikan Tradisi mereka dengan baik sesuai dengan ajaran dari generasi terdahulu. Dimana pada saat memasuki Ramadhan Masyarakat selalu melakukan Ziarah Kubur untuk mendoakan kerabat mereka.

Keramatan yang dilakukan Masyarakat Gunung Labu pada satu hari sebelum ramadhan dan pada hari terakhir ramadhan atau sore hari sebelum malam takbir mereka memanfaatkan momen itu untuk bersilaturahmi dan memohon kepada Tuhan agar orang-orang sudah meninggal dunia dapat di ampuni dosa-dosanya. Serta berharap akan dikumpulkan kembali bersama-sama diakhirat atau surga. Bahkan pada saat setelah shalat idul fitri masyarakat bersama-sama berjalan menuju pemakaman untuk mendoakan saudara seiman secara berjama'ah yang di pimpin oleh seorang tokoh agama yaitu

tokoh yang memiliki kepaahaman agama lebih tinggi di masyarakat untuk memimpin doa(Mariana, 2021).

Beberapa argument tentang tradisi *keramatan* mengacu pada penggabungan antara ajaran Islam dan perilaku budaya jawa sudah menjadi fenomena yang menarik dijadikan sebagai studi yang berkaitan dengan agama. Hal ini dapat dilihat dari penelitian tentang tradisi *keramatan* yang sudah ada, namun dengan objek kajian yang berbeda. Diantaranya terdapat penelitian tentang tradisi keramatan dalam masyarakat melayu kuantan. Yang membahas secara keseluruhan kondisi masyarakatnya, dimulai dari kondisi lingkungan, ekonomi, domisili, struktur warga, kepercayaan, tingkah lagi, intraksi sosial dan lain sebagainya tanpa menjelaskan kondisi spesifik tradisi *keramatan* yang mereka jalankan. Pada argument ini penelitian juga mengacu tentang pandangan Islam Tentang tradisi *keramatan* dan lebih berfokus kepada hikmah yang terkandung di dalam tradisi *keramatan* yang sudah di jalankan oleh masyarakat Melayu Kuantan tersebut (Jamaluddin, 2014, h. 215-216).

Argument lain, dalam objek kajian yang berbeda juga ada. Kajian ini lebih mengacu pada tradisi keramatan sebagai produk masyarakat, kebudayaan dan sebagai fakta sosial keagamaan yang berlangsung dalam berbagai struktur sosial masyarakat penganut keagamaan dimana makna, intesitas, tafsir dan pola prilaku keramatan atau berziarah bergantung pada seseorang atau kelompok penganut ajaran agama yang diyakininya.di dalam argument penelitian ini juga lebih berfokus pada peran tradisi keramatan dalam aspek religiusitas seperti wujud rasa syukur, ketenangan batin, mendapat barokah, media pendidikan, dan aspek sosial (Setiawan, 2018, h. 250-255).

Penelitian sebelumnya tentang tradisi *keramatan* telah dilakukan oleh beberapa peneliti, namun pada penelitian ini memiliki objek kajian yang berbeda dari sebelumnya dimana lebih mengacu kepada tradisi *keramatan* di Desa Ganung Labu, Kabupaten Kerinci. Penelitian ini memiliki daya tarik tersendiri yaitu tradisi keramatan yang pada awalnya mengandung paham Animisme kemudian berubah menjadi tradisi yang bernuansa Islam. Kajian ini lebih mengacu pada perilaku tradisi *keramatan* terhadap Al-Qur'an yang berbeda dengan penelitian sebelumnya. Serta memfokuskan pada proses pelaksanaan tradisi *keramatan* di Desa Gunung Labu, seperti melihat sejarah, proses pelaksanaan, tata cara, doa-doa yang digunakan dan mengaji pandangan Islam Al-Qur'an dan Hadits terkait hukum tradisi keramatan yang dijalankan masyarakat Gunung Labu.

Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan yaitu: *pertama*, bagaimana sejarah tradisi keramatan di Desa Gunung Labu?; *kedua*, bagaimana proses pelaksanaan tradisi keramatan masyarakat di Desa Gunung Labu?; *ketiga*, Bagaimana pandangan Islam terhadap Al-qur'an dan Hadist tentang Tradisi *Keramatan* yang dilakukan Masyarakat Gunung Labu?. Berdasarkan permasalahan yang ada maka penelitian ini memiliki beberapa tujuan yaitu untuk mengetahui sejarah, penerapan Tradisi *Keramatan* di Desa Gunung labu, dan untuk mengetahui pandangan Islam terhadap Al-Qur'an dan hadits tentang tradisi *Keramatan* di Desa Gunung Labu. Dengan adanya penelitian ini diharapkan Warga Gunung labu dan Peneliti dapat lebih paham tentang Tradisi *Keramatan* atau Ziarah Kubur sehingga menjalankannya sesuai syari'at Islam.

Penelitian ini membahas peran Al-Qur'an sebagai objek dan metodologi penelitian. Pada dasarnya kajian Al-Qur'an tidak hanya fokus pada teks Al-Qur'an dan kajian penafsirannya melainkan dapat meluas ke fenomena sosial. Living Al-Qur'an merupakan Al-Qur'an yang hidup dalam masyarakat yaitu kajian yang melihat realitas keberadaan ayat-ayat Al-Qur'an yang tumbuh dan eksis secara praktis dalam kehidupan sehari-hari (Hendri, 2021, h. 81). Dengan demikian living Qur'an membahas tentang posisi atau keberadaan ayat-ayat Al-Qur'an pada Tradisi *Keramatan* di Desa Gunung Labu. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, Anderson menyatakan bahwa penelitian kuantitatif merupakan suatu rangkaian kegiatan penelitian yang masing-masing ditinjau dari segi evaluasi informasi dan interpretasi biasa dicapai tanpa menguranginya menjadi angka atau serangkaian penelitian ilmiah tanpa melalui prosedur statistik (Rohman, 2023, h. 12). Adapun analisis data yang di peroleh pada metode penelitian kualitatif ini adalah penggabungan penelitian lapangan (field reserch), dan penelitian studi pustaka (library research) yaitu informan dari Desa Gunung Labu dan data sekunder untuk mengkaji posisi Al-Qur'an dalam praktik tradisi keramatan yang dijalankan oleh masyarakat.

Sumber data yang diperoleh dapat meliputi wawancara, merupakan kegiatan tanya jawab untuk memperoleh informasi. Bentuk informasi yang diperoleh dinyatakan dalam tulisan, atau direkan secara audio, visual, atau audio visual. Wawancara dimelakukandengan beberapa narasumber di Desa Gunung Labu, Yaitu Bapak H. Yasir sebagai tokoh Ulama di Desa Gunung Labu. Mbah Mona sebagai salah satu narasumber tertua yang masih hidup di Desa Gunung Labu, dan Ibu Karmi serta Mak Inah selaku masyarakat yang

melaksanakan praktik tradisi keramatan, kemudian observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan dilapangan dan pencatatan secara sistematis serta terarah terhadap gejala pada objek penelitian.

Dengan ini penulis melakukan pengamatan langsung di Desa Gunung Labu. Dan studi pustaka yang merupakan data Sekunder, di dapat dari Pengumpulan Data yang sudah ada sebelumnya. Seperti bersumber dari artikel, jurnal, buku-buku, kitab tafsir, Al-Qur'an serta dokumentasi mengenai hukum Tradisi *Keramatan* yang dilakukan masyarakat Gunung Labu. Penelitian ini menggunakan pendekatan gabungan deskriptif fenomenologi yaitu pendekatan yang berusaha untuk menggambarkan kondisi serta melihat tentang bagaimana masyarakat Gunung Labu secara subjektif merasakan pengalaman dan memberikan makna dari fenomena tradisi keramatan yang dijalankan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Tradisi Keramatan Di Desa Gunung Labu

Berdasarkan observasi dan wawancara tradisi *Keramatan* di Desa Gunung Labu sudah dilaksanakan sejak lama. Yaitu sejak berdirinya Desa Gunung Labu, dimana dahulu desa Gunung Labu masih berupa hutan-hutan yang lebat. Seorang pembawa nama Desa Gunung Labu yaitu Mbah Marikus dan Mbah Okir. Kemudian Desa Gunung Labu dari masa ke masa menjadi desa yang ramai Penduduk. Hingga mulai di bangun perumahan termasuk pembangunan Tempat Pemakaman Umum di Desa Gunung Labu. Tidak bisa dipastikan Kapan Tempat Pemakaman dibangun, menurut keterangan dari beberapa narasumber Tempat Pemakaman di Desa Gunung Labu sudah ada sejak tahun 1950 an (Mona, 2021). Dengan demikian Tradisi *Keramatan* di Desa Gunung Labu merupakan kegiatan yang dilakukan secara turun-temurun. Diwariskan dari leluhur atau orang-orang terdahulu, tepatnya orang-orang yang membangun Desa Gunung Labu pertama kali.

Pelaksanaan Tradisi *Keramatan* ini sudah dilaksanakan bahkan sejak adanya kepercayaan kepada Roh Nenek Moyang (Animisme). Kepercayaan ini melekat didalam masyarakat Gunung Labu, bahkan terjadi percampuran budaya antara budaya Animisme dengan budaya Islam. Berdasarkan wawancara dengan beberapa Masyarakat Gunung Labu yang melaksanakan keramatan tradisi dilakukan dengan membaca

doa-doa yang diajarkan agama Islam. Namun masyarakat masih menggunakan Ritual menyiapkan sesaji seperti menghidangkan makanan pada tujuh hari ketikakeluarga ada yang meninggal , ketika satu hari sebelum menyambut bulan Ramadhan, serta satu hari menyambut hari Raya Idul Fitri. Ritual ini dilakukan masyarakat pada malam harinya, masyarakat percaya bahwa keluarga yang sudah meninggal akan berkunjung ke rumah untuk memakan makanan yang sudah disajikan(Karmi, 2023). Selain itu, juga tak jarang masyarakat Gunung Labu ketika keramatan membawah uang koin dengan kepercayaan bahwa orang-orang yang sudah meninggal tersebut akan menggunakan uang itu untuk keperluan dialamnya(Inah, 2023).

Namun, berdasarkan observasi seiring berjalannya waktu pemikiran masyarakat semakin terbuka. Ditambah dengan perkembangan zaman yang semakin maju. Tepatnya pada tahun 2006-an, masyarakat gunung labu sudah tidak menjalankan budaya-budaya Animisme. Meskipun ternyata hampir seluruh mayoritas masyarakat sudah menjalankan tradisi sesuai syari'at Islam, masih ada beberapa masyarakat yang masih percaya terhadap paham Animisme seperti orang-orang tertua atau lanjut usia. Akan tetapi Tradisi *Keramatan* ini sudah menjadi Tradisi yang melekat didalam diri masyarakat dan menjadi bagian tak terpisahkan dalam kehidupan sosial dan agama sehingga tidak mungkin untuk dihilangkan. Dan tradisi ini masih ada hingga sekarang tetapi dengan nuansa sesuai dengan syari'at Islam.

2. Proses Pelaksanaan Tradisi Keramatan Di Masyarakat Gunung Labu

a) Tata Cara Tradisi *Keramatan* Masyarakat Desa Gunung Labu

Tradisi Keramatan di Desa Gunung Labu biasanya dilaksanakan pada 7 hari setelah Keluarga Meninggal yang dilakukan pada pagi hari secara berturut-turut setelah selesai shalat shubuh. pada bulan Ramadhan sebelum puasa dan hari terakhir puasa yang dilakukan sore hari sebelum bulan ramadhan dan akhir ramadhan atau sore hari sebelum malam takbir. Namun terkadang masyarakat Gunung Labu, juga melakukan *keramatan* atau berziarah di Makam pada waktu tertentu seperti pada hari ke- 40, 100 dan 1000 hari setelah keluarga meninggal dunia. Serta pada saat setelah shalat Idul Fitri dan Idul Adha, yang dilaksanakan bersama-sama setelah pulang dari

Masjid. Masyarakat berjalan menuju Pemakaman dan mendoakan saudara-saudara yang mendahului mereka secara berjama'ah dengan dipimpin oleh satu tokoh ulama untuk memimpin doa. Tradisi Keramatan sendiri dilaksanakan di TPU (Tempat Pemakaman Umum) Desa Gunung labu yang lokasinya sangat strategis dengan jalan raya. Karena Pemakaman tersebut bersifat umum, maka Penziarah bisa dari mana saja yakni masyarakat Gunung Labu dan juga beberapa Desa-Desa tetangga lainya(Inah, 2023).

Berdasarkan wawancara dan observasi Pada saat melakukan ziarah kubur masyarakat Gunung Labu dianjurkan untuk berwudhu dari rumah. Berpakaian sopan, serta memakai sandal ketika berada di pemakaman. Kemudian membasuh kaki, tangan, dan wajah setelah pulang dari berziarah(Yasir, 2021). Berdasarkan pengamatan dari penulis ada beberapa macam cara masyarakat Gunung Labu berziarah. yaitu ketika akan memasuki pemakaman masyarakat mengucapkan salam, kemudian membersihkan rumput-rumput disekitar kuburan. Masyarakat Gunung Labu juga membawah bunga dan air yang disiramkan ketanah jenazah sebanyak tiga kali setelah dibacakannya doa. Masyarakat gunung labu percaya bahwa ketika bunga itu belum mengering maka doa yang dipanjatkan kepada allah dapat mengalir atau tersampaikan pada jenazah.

Jika merujuk kepada dalil tentang boleh tidaknya menaburkan bunga diatas tanah orang yang sudah meninggal, Taharuddin Sakyan (2020) Ketua Komisi Fatwa MUI Banyuasin menyatakan hal tersebut dapat diketahui ketika saudara Rasulullah memberi tanda supaya kenal ini Makam saudaranya ketika ingin mampir.Pada saat Nabi melewati pohon kurma Nabi mengambil daunnya kemudian dibelah dua daun kurma tersebut ditaruh diatas Makam dengan bertasbih. Nabi pun menancapkan pelepah kurma dengan bertasbi kepada Allah diiringi siksa kubur. Para ulama mengqiyaskan perbuatan nabi terhadap pelepah kurma tersebut sama dengan bolehnya menabur bunga diatas tanah Makam. Dari kisah ini maka ijthad ulama menghasilkan kesepakatan (ijma). Yakni Ulama menyimpulkan bahwa disunnahkan menanam bunga, menabur bunga, menyiramkan air dengan mengqiyaskan pelepah kurma yang ditancapkan oleh Nabi dimakam tersebut(Suryani, 2020).

Tradisi *keramatan* yang dilakukan masyarakat Gunung Labu bertujuan untuk mendoakan keluarga kerabat yang sudah meninggal. Dengan niat semoga yang Maha Kuasa dapat mengampuni dosa-dosa keluarga serta dapat ditempatkan disini terbaiknya (Yasir, 2021). Tradisi *keramatan* yang dilakukan masyarakat Gunung Labu memberikan kesadaran kepada individu yang pertama, bahwasanya Ziarah Kubur dapat mengingatkan kematian “Yang namanya manusia itu pasti mengalami mati. Disamping mendoakan arwah kubur juga dapat mengingatkan kepada yang masih hidup akan kekuasaan Allah. Yang kedua, dengan adanya Tradisi *Keramatan* atau dengan dibacakan doa-doa kepada jenazah seperti anjuran Rasulullah yaitu doa tahlil, tasbih dan surah yasiin akan dapat mengalir kepada ahli kubur. Meskipun berbeda alam berdasarkan kepercayaan Ahlul Sunah Waljama’ah doa yang dibacakan akan sampai kepada orang yang sudah meninggal” (Yasir, 2021).

Dari penjelasan tersebut masyarakat percaya bahwa ketika keluarga ada yang meninggal maka doa anak yang shaleh akan mengalir kepadanya. Oleh karena itu dengan adanya Tradisi *Keramatan* di Desa Gunung Labu diharapkan dapat memberikan kesadaran kepada masyarakat untuk menyiapkan bekal berupa amalan-amalan. Karena sadar bahwa hidup di dunia hanya bersifat sementara (Mona, 2021). Ternyata secara tidak langsung pendapat tersebut sejalan dengan salah satu hadits Rasulullah yang mengatakan bahwa ketika manusia meninggalkan dunia ada tiga amalan yang tidak terputus. Salah satunya adalah doa-doa anak yang shaleh dan. Kemudian sedekah jariya, lalu ilmu yang bermanfaat.

b) Doa-Doa Yang Dibacakan Masyarakat Gunung Labu Ketika Ziarah Kubur.

Berdasarkan hasil wawancara menurut (Yasir, 2021) doa-doa yang biasa dibacakan masyarakat Gunung Labu yakni Surah Al-Fatihah, Surah Al-Ikhlâs, Surah Al-Falaq, Surah An-Naas, Surah Al-Baqarah Ayat 1-5, Surah Al-Baqarah Ayat 163, Surah Al-Baqarah Ayat 255 (Ayat Kursi), Membaca Istigfar, Membaca shalawat Nabi, Membaca Tasbih dan Membaca Doa Ziarah Kubur.

Pada saat berziarah kubur sebelum doa dianjurkan untuk mengucapkan salam terlebih dahulu. Dan kemudian sebelum

membaca, Surah Al-Fatihah, Al-Ikhlâs, Al-Falaq dan An-Naas harus didahului dengan membaca Tahlil dan Takbir terdahulu. Bunyi Tahlil dan Takbir yaitu:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ

Artinya : “ *Tiada tuhan yang layak di sembah kecuali Allah. Allah Maha Besar*”.

Kemudian dilanjutkan dengan membaca Surah Al-Baqarah ayat 1-5, 163 dan 225, Dan membaca Istifghar sebanyak 3 kali yaitu:

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ

Artinya: “ *Saya mohon ampun kepada Allah yang Maha Agung. (Allah) yang tiada Tuhan selain Dia yang Maha Hidup, lagi terjaga. Aku bertobat kepadanya*”.

Kemudian membaca shalawat Nabi sebanyak 2 kali yaitu:

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَيْهِ وَسَلِّمْ

Artinya: “ *Ya Allah, limpahkan shahwat untuk Sayyidina Nabi Muhammad SAW. Ya Allah, limpahkan shalat dan salam untuknya (Nabi Muhammad SAW)*”.

Dilanjutkan membaca kalimat Tasbih sebanyak 10 kali. Dan diakhiri dengan membaca Surah Al-fatihah sebagai penutup.

Bunyi Kalimat Tasbih yaitu:

سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ، سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ

Artinya:” *Maha suci Allah dan dengan memujinya. Maha suci Allah dan dengan memujinya.*

Setalah selesai kemudian masyarakat membaca doa Ziarah Kubur sebagai berikut.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ وَارْحَمْهُ وَعَافِهِ وَاعْفُ عَنْهُ وَأَكْرِمْ نُزُلَهُ وَوَسِّعْ مَدْخَلَهُ وَاغْسِلْهُ بِمَاءٍ وَالسَّلْجِ وَالْبُرْدِ وَنَقِّهِ مِنَ الْخَطَايَا كَمَا يُنْقَى الثُّوبُ الْأَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ وَأَبْدِلْهُ دَارًا آخِرًا مِنْ دَارِهِ وَأَهْلًا خَيْرًا مِنْ أَهْلِهِ وَزَوْجًا خَيْرًا مِنْ زَوْجِهِ وَأَدْخُلْهُ الْجَنَّةَ وَاِعِذْهُ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَفِتْنَتِهِ وَمِنْ عَذَابِ النَّارِ

Artinya: “*Ya, Allah, berilah ampunan dan rahmat kepadanya. Berikanlah keselamatan dan berikanlah maaf kepadanya. Berikan kehormatan untuknya, luaskan tempat masuknya. Mandikanlah dia dengan air, es, dan embun. Bersihkanlah dia dari kesalahan sebagaimana engkau bersihkan baju yang putih dari kotoran. Gantikanlah untuknya rumah yang lebih baik dari rumahnya, istri yang lebih baik dari istrinya. Masukkanlah dia ke dalam surga, berikanlah perlindungan kepadanya dari azab kubur dan azab neraka. Lapangkanlah baginya dalam kuburnya dan terangilah dia di dalamnya*”.

Doa-doa yang dibacakan tersebut merupakan bacaan-bacaan yang ada didalam Al-Qur'an. Masyarakat dianjurkan membacanya ketika sedang berziarah. Akan tetapi doa- doa tersebut tidak wajib untuk dibacakan, tergantung dengan kemampuan masyarakat di Desa Gunung Labu. Masyarakat boleh membaca surah-surah pendek dan doa yang mereka bisa. Asalkan dalam melakukan ziarah tersebut sesuai dengan Syari'at Islam dengan niat murni mendoakan.

1. Pandangan Islam Terhadap Al-Qur'an Dan Hadist Tentang Tradisi Keramatan Di Desa Gunung Labu

Keramatan ke makam merupakan salah satu kebiasaan di masyarakat, terkhusus masyarakat Desa Gunung Labu terutama ziarah dilakukan di saat-saat ramadhan. Tradisi *Keramatan* yang dilakukan masyarakat Gunung Labu menurut pandangan Islam di perbolehkan sesuai dengan kesepakatan para Ulama. Namun untuk lebih mengetahui bagaimana Al-Qur'an dan Hadist dalam memandang Tradisi Ziarah Kubur di dalam Islam. maka Penulis akan memaparkan nyasatu persatu yakni sebagai berikut.

1. Tradisi *Keramatan* Dalam Pandangan Al-Qur'an

Tradisi yang sudah turun-temurun dilakukan oleh masyarakat Mayoritas Jawa merupakan fenomena yang kerap dijumpai. Seperti yang terjadi pada Masyarakat Desa Gunung Labu, Kabupaten Kerinci. *Keramatan* diyakini sebagai salah satu cara mendoakan orang yang sudah meninggal, bahkan juga merupakan bentuk bakti kepada keluarga yang telah meninggal dunia. Dalam pandangan Al-Qur'an Ziarah Kubur tidak dilarang asalkan tidak bertentangan dari Akidah

yang terdapat didalam Al-Qur'an serta tidak menyekutukan Allah (Syirik). Dan dengan tidak melakukan penyembahan kepada orang-orang yang sudah meninggal. Seperti firman Allah SWT.

أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِي مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ كَذِبٌ كَفَّارٌ

Artinya: “Ingatlah hanya milik Allah agama yang murni (dari syirik). Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Dia, (berkata) “Kami tidak menyembah mereka melainkan (berharap) agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya. “Sungguh Allah akan memberikan putusan diantara mereka tentang apa yang mereka perselisihkan, sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada pendusta dan orang yang sangat ingkar.”(Q.S Az-Zumar:3)

Ayat tersebut mengandung makna mematungkan patung orang yang sudah meninggal dengan tujuan hanya untuk mengenang jasanya. Dengan tidak melakukan penyembahan sehingga tidak menimbulkan dosa Syirik. karena dosa Syirik merupakan dosa yang sangat besar bagi umat Muslim dan tidak akan diampuni oleh Allah SWT. Dengan, demikian melakukan ziarah kubur di dalam Al-Qur'an hukumnya mubah dengan dalil mendoakan serta untuk pengingat adanya kematian, tanpa adanya bentuk-bentuk menyekutukan Allah.

Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya dalam menafsirkan ayat ini, mengatakan bahwa tidak ada satu amal pun yang diterima kecuali amal-amal yang dilakukan oleh pelakunya secara ikhlas karena Allah Maha Esa yang tidak ada sekutu baginya. Kemudian tentang alasan yang membawah mereka untuk menyembah berhala-berhala itu dikarenakan mereka secara sengaja membuatnya dalam bentuk para malaikat yang mereka sembah sebagai ganti dari beribadahan mereka kepada malaikat agar malaikat-malaikat itu memberikan syafa'at kepada mereka di sisi Allah yang padahal perbuatan tersebut merupakan bentuk menyekutukan Allah dengan sesuatu (Muhammad, 2004, h. 86).

Menurut (Badaruddin, 2020) Ziarah yang merupakan perbuatan kemusyrikan ada tiga macam yaitu:

1. Orang yang meminta kepada orang yang telah meninggal agar hajatnya terpenuhi. Mereka ini termasuk golongan para penyembah berhala dan mereka keluar dari agama Islam.
2. Orang yang meminta kepada Allah dengan orang yang telah meninggal, seperti orang yang berkata “ Aku bertawassul kepadamu dengan perantaraan hak Syaikh Fulan”. Perbuatan ini termasuk Bid'ah yang di ada-adakan dalam Islam. Namun, tidak sampai ke tingkat Syirik Besar.
3. Orang yang beranggapan bahwa berdoa disisi kubur itu mustajab, atau hal itu lebih utama dari pada berdoa di dalam Masjid. Perbuatan ini termasuk kemungkaran berdasarkan Ijma.

Al-Qur'an selalu mengajarkan untuk mendoakan orang yang sudah meninggal dunia, tetapi tidak mesti harus berdoa dikuburan. Melainkan bisa dilakukan di rumah ataupun di Masjid setiap selesai melakukan shalat. Karena orang yang telah meninggal dunia tidak membutuhkan seberapa indahnya hiasan makam kuburannya. Tetapi, yang mereka butuhkan ialah doa. Seperti tradisi Keramatan pada masyarakat Di Desa Gunung Labu, dimana masyarakat melakukan ziarah dengan tujuan mendoakan keluarga, kerabat dan saudara seiman yaitu meminta pengampunan atas mereka, dosa-dosa yang mereka lakukan selama masih hidup. Seperti yang dikatakan hadits Rasulullah SAW bahwa ada 3 amalan yang tidak akan terputus ketika seseorang muslim meninggal dunia diantaranya doa anak yang shaleh dan shaleha yang mana doa tulus seorang anak akan dapat mengalir terus kepada orang tuanya bahkan hingga tiada. Dan dijelaskan didalam Qur'an surah Al-Hasyr ayat 10, yang menegaskan bahwa amalan orang lain bisa sampai kepada orang yang meninggal dunia yaitu doa dan istigfar (memohonkan ampunan).

وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya: “ *Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Ansar), mereka berdoa, “Ya Tuhan kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah engkau tanamkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman” (Q.S Al-Hasyr: 10).*

Ath-Thabari dalam kitab tafsirnya Jami’ Al Bayan menafsirkan ayat tersebut bahwa generasi umat Islam yang datang sesudahnya (setelah kaum Muhajirin dan Ansar), mereka nanti akan berdoa memohonkan ampun kepada generasi terdahulunya yang beriman, serta berdoa agar diri mereka dilepaskan dari dendam dan iri hati (Ath-Thabari, 2007). Maka ayat tersebut juga menjelaskan bahwa seorang muslim diperkenankan untuk mendoakan orang yang mendahuluinya, yaitu saudara seiman. Ayat tersebut mengandung arti bahwa bentuk doa adalah rahmat bagi seluruh umat muslim tanpa terkecuali yang mana doa dan rahmat kasih sayang itu diaplikasikan lewat doa diatas dengan makna. Agar Allah melepaskan darinya sifat dengki, iri, mengaduh domba, dendam dan sejenisnya.

Dari penjelasan tersebut maka dapat diketahui bahwa tradisi keramatan pada masyarakat Di Desa Gunung Labu merupakan tradisi masyarakat yang diniatkan untuk mendoakan orang yang sudah meninggal. Maka dengan demikian. Keberadaan atau posisi ayat-ayat Al-Qur’an secara tidak langsung sudah diterapkan oleh masyarakat Gunung Labu sesuai yang dianjurkan yaitu memanjatkan doa dengan niat permohonan ampunan kepada Allah terhadap keluarga yang sudah mendahului mereka.

Mayoritas Masyarakat Gunung Labu telah menerapkan tradisi keramatan sesuai dengan syari’at Islam yaitu dengan mengikuti sumber hukum Islam dan ijtihad para ulama. Meskipun masih ada beberapa masyarakat masih percaya akan paham Animisme seperti orang-orang tertua atau lanjut usia namun, tradisi tetap dilestarikan hingga saat ini. Tradisi keramatan tersebut yang sudah dijalankan sejak dahulu merupakan suatu bagian yang tak terpisahkan dalam masyarakat oleh karena itu terlepas dari hukum yang ada masyarakat tetap menjalankannya, dan suatu hal yang tidak mungkin untuk dihilangkan. Oleh karena itu, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada pembaca

dan masyarakat Gunung Labu tentang adanya tradisi keramatan sehingga bisa menjalankannya sesuai sunnah Nabi SAW.

2. Tradisi *Keramatan* Dalam Pandangan Hadist Rasulullah SAW

Tradisi *Keramatan* atau Ziarah Kubur merupakan kegiatan yang dilaksanakan sebagian besar masyarakat Gunung Labu menjadikan hari Raya Idul Fitri sebagai ajang untuk berziarah kubur ke makam keluarga, orang tua dan sanak saudara. Pada dasarnya berziarah kubur menjelang bulan Ramadhan tidak bersifat sunnah, tidak juga bersifat wajib. Artinya tidak ada dalil yang bersifat khusus dalam melaksanakan Ziarah Kubur menjelang bulan Ramadhan (Almasoem, 2015). Pada masa awal Islam, Ziarah Kubur Perna dilarang oleh Rasulullah SAW, dimana Tradisi ini sudah ada sejak zaman Jahiliyah. Orang-orang Arab sering melakukan Ziarah Kubur karena pada masa awal Islam, banyak sekali Kaum Kafir Quraisy yang menyembah berhala sehingga Ziarah Kubur dimasa Nabi Muhammad SAW dilarang. Karena dikhawatirkan umatnya menyembah selain kepada Allah SWT (Haryadi, 2020, h. 121-122).

Pada masa jahiliyah Kaum Quraisy sangat berbangga-bangga dengan Ziarah Kubur dan menyebut peninggalan Nenek Moyang. Seperti yang dikatakan Allah SWT didalam firmanNya.

الْهَيْكُمُ النَّكَاثِرُ حَتَّىٰ زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ ۗ

Artinya: “Bermegah-megahan telah melalaikan kamu, sampai kamu masuk kedalam kubur” (Q.S At-Takasur: 1-2).

Namun, setelah Rasulullah melihat Akidah dan pengetahuan para sahabatnya tentang Islam sudah mulai kuat. Rasulullah akhirnya memperbolehkan para sahabat untuk berziarah kubur (Badaruddin, 2020).

Dari uraian tersebut Nabi Muhammad SAW bersabda didalam Hadistnya yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, (Hadits Jami' At-Tirmidzi No. 974 - Kitab Jenazah) yang berbunyi:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ وَمَحْمُودُ بْنُ غَيْلَانَ وَالْحَسَنُ بْنُ عَلِيِّ الْخَلَّالِ قَالُوا حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ النَّبِيلُ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ مَرْثَدٍ عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ بُرَيْدَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ فَقَدْ أُذِنَ لِمُحَمَّدٍ فِي زِيَارَةِ قَبْرِ أُمِّهِ فَرُورُوا فَابْتَهَا تُذَكِّرُ الْأَجْرَةَ قَالَ وَفِي الْبَابِ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ وَابْنِ مَسْعُودٍ وَأَنَسٍ وَأَبِي هُرَيْرَةَ وَأُمِّ سَلَمَةَ قَالَ أَبُو عِيْسَى حَدِيثُ بُرَيْدَةَ حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ وَالْعَمَلُ عَلَى هَذَا عِنْدَ أَهْلِ الْعِلْمِ لَا يَرَوْنَ بِزِيَارَةِ الْقُبُورِ بَأْسًا وَهُوَ قَوْلُ ابْنِ الْمُبَارَكِ وَالشَّافِعِيِّ وَأَحْمَدَ وَإِسْحَاقَ

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basyar dan Mahmud bin Gailan dan Al Hasan bin Ali Al Khallal mereka berkata; telah menceritakan kepada kami Abu 'Ashim An Nabil telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Alqamah bin Marstd dari Sulaiman bin Buraidah dari Bapaknya berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "saya pernah melarang kalian ziarah kubur. Sekarang telah diizinkan untuk Muhammad menziarahi kuburan ibunya, maka berziarahlah, Karena (berziarah kubur itu) dapat mengingatkan akhirat." (Abu Isa at Tirmidzi) berkata; " Hadis semakna diriwayatkan dari Abu Said, Ibnu Mas'ud, Anas, Abu Hurairah dan Ibnu Salamah." Abu Isa berkata; " Hadist Buraidah adalah hadist hasan shahih. Ulama mengamalkannya mereka berpendapat bahwa ziarah kubur tidak mengapa. Ini adalah pendapat ibnu Mubarak, Syafi'i, Ahmad dan Ishaq" (H.R. At-Tirmidzi No.974).

Dari uraian Hadist tersebut jelas bahwa Nabi Muhammad SAW memberbolehkan Ziarah Kubur agar manusia selalu senang tiasa mengingat kematian. Serta senantiasa meminta ampunan kepada Allah atas ahli kubur. Maksud dari mengingat kematian adalah menjadikan mati sebagai tempat umat Muslim untuk berpikir menyiapkan bekal untuk hidup yang abadi yaitu akhirat. Nabi Muhammad SAW. Juga mengatakan didalam sabdanya bahwa orang yang paling banyak mengingat kematian adalah orang yang paling cerdas.

عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّهُ قَالَ : كُنْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- فَجَاءَهُ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ فَسَلَّمَ عَلَى النَّبِيِّ -صلى الله عليه وسلم- ثُمَّ قَالَ : يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ الْمُؤْمِنِينَ أَفْضَلُ قَالَ : « أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا ». قَالَ فَأَيُّ الْمُؤْمِنِينَ أَكْبَسُ قَالَ : « أَكْثَرُهُمْ لِلْمَوْتِ ذِكْرًا وَأَحْسَنُهُمْ لِمَا بَعْدَهُ اسْتِعْدَادًا أَوْلَيْكَ الْأَكْبَاسُ

Artinya: “ Dari Ibnu Umar, ia berkata, “Aku pernah bersama Rasulullah shallallahu, alaihi wa sallam, lalu seorang Anshor mendatangi beliau, ia memberi salam dan bertanya, “Wahai Rasulullah, mukmin manakah yang paling baik? “Beliau bersabda, “yang paling baik Akhlaknya.” “ Lalu mukmin manakah yang paling cerdas?” Ia kembali bertanya. Beliau Bersabda, “ yang paling banyak mengingat kematian dan yang paling baik dalam mempersiapkan diri untuk alam berikutnya, itulah mereka yang paling cerdas.” (H.R.Ibnu Majah no.4259. **Hasan Kata Syaikh Al Albani).**

Dalam mengingat kematian Nabi juga menyebutkan tentang keutamaannya yakni dengan mengingat kematian seseorang akan membentuk sikap yang mementingkan kehidupan akhirat yang kekal dan bernilai dari pada kehidupan dunia yang fana dan hina. Dari Ibnu Dunya, dari Anas dengan Dhaif disebutkan: “Perbanyaklah mengingat Kematian, karena mengingat kematian dapat menyucikan dosa dan membentuk sikap Zuhud di dunia”. Dengan demikian mengingat mati memiliki banyak keutamaan(Hannauw, 1432).

Imam Al-Qurthubi Rahimahullah dalam Kitab mengatakan bahwa “mengingat mati membuat seseorang bersikap ragu terhadap kehidupan dunia yang fana ini, sehingga dia selalu mengingat kehidupan akhirat yang kekal abadi. Seseorang tidak lepas dari dua keadaan yang saling bertolak belakang, seperti sempit dan lapang, nikmat dan cobaan. Apabila sedang berada dalam keadaan sempit dan mendapat musibah, maka beban yang sedang menyimpannya akan terasa lebih ringan apabila dia mengingat mati, karena mati lebih berat dari musibah yang menimpahnya. Begitupun ketika mendapat nikmat dan kelapangan, ketika mengingat mati maka dia akan terhindar dari tipu daya yang ditimbulkan oleh kesenangan yang diperolehnya”(Al-Qurthubi, 2004, h. 14-15).

Ada banyak Hadist-Hadist Nabi yang menjelaskan ke utamaan dari mengingat kematian. Dari uraian salah satu hadits tentang mengingat kematianmaka, dapat disimpulkan bahwa Ziarah Kubur merupakan salah Satu bentuk yang dapat menyadarkan manusia akan dunia yang sementara.Ziarah Kubur dengan ini sangat di anjurkan Nabi Muhammad SAW. Nabi juga menganjurkan untuk menziarahi makam-makam para Nabi, Wali, dan juga orang-orang alim. Hukum Ziarah kubur diperbolehkan, Nabi juga menjelaskan tentang seorang wanita

juga boleh melakukan ziarah kubur dengan meminta Izin kepada Suaminya terlebih dahulu.

SIMPULAN

Tradisi *keramatan* merupakan Tradisi Mayoritas masyarakat Jawa. Tradisi *Keramatan* berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah ditelusuridi Desa Gunung Labu, Kabupaten Kerinci. Tradisi tersebut memang menjadi Tradisi yang diwariskan hingga sekarang. Adapun hasil penelitian yang bertema “Tradisi “*Keramatan*” Studi Living Qur’an Di Desa Gunung Labu Kabupaten Kerinci”. Dapat disimpulkan yang *pertama*, masyarakat Gunung Labu merupakan masyarakat Jawa yang memiliki Tradisi Keramatan atau dalam istilah bahasa Indonesia di sebut dengan ziarah kubur. Tradisi yang sudah ada sejak Desa di Bentuk, masyarakat Gunung Labu menjadikan Tradisi Keramatan sebagai bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan sosial dan agama. Masyarakat melakukan Tradisi ini bertujuan untuk mendoakan keluarga sebagai bentuk bakti kepada orang tua. Serta agar setiap ihsan yang beriman kepada Allah dapat selalu mengingat kematian. Maka dapat dilihat keberadaan atau posisi ayat-ayat Al-Qur’an secara tidak langsung sudah diterapkan oleh masyarakat Gunung Labu sesuai yang dianjurkan yaitu memanjatkan doa dengan niat permohonan ampunan kepada Allah terhadap keluarga yang sudah mendahului mereka.

Meskipun tradisi keramatan berawal dari paham animism namun, karena pola pikir yang semakin maju masyarakat Desa Gunung Labu dalam tradisi keramatan mengalami perubahan yang secara tidak langsung sesuai dengan Islam yang dalil dan tindakannya bersumber dari Al-Qur’an, Hadits dan ijhtihad Para Ulama. Kedua, Tradisi Ziarah Kubur yang dilaksanakan masyarakat Gunung Labu ini, menurut Hukum Islam yang tertera didalam Al-Qur’an dan Hadist diperbolehkan. Berziarah Kubur ketempat para Nabi, Wali, atau ulama bahkan dianjurkan Rasullulah SAW.

Dengan syarat tidak ada unsur lain seperti menyembah atau bahkan meminta sehingga menimbulkan Musyrik dan Syirik yaitu mempersekutukan Allah dan mengakui adanya Tuhan Selain Allah SWT. Penelitian ini pada dasarnya merupakan kajian yang sangat menarik untuk dibahas, namun penelitian yang dilakukan penulis masih perlu adanya koreksi dari berbagai pihak terutama elemen Masyarakat Desa Gunung Labu. Tulisan ini masih perlu dikaji lebih dalam agar dapat menjadi rujukan untuk melakukan penulisan lanjutan. Dengan adanya tulisan ini juga diharapkan terutama untuk masyarakat Gunung Labu agar lebih memahami tentang Tradisi Ziarah kubur

yang dilaksanakan di Desa Gunung labu pada bulan Ramadhan. Serta dapat menjalankan dan melestarikan Tradisi Keramatan tersebut sesuai dengan syari'at Islam. Yaitu berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist Rasullullah SAW.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, A. B. (2019). Javanese Muslim Local Cultural and Tradition In Islamic Perspective. *Journal on Islamic Educational Research Vol. 3, No. 1*, 17-18.
- Almasoem. (2015, Januari). *Manfaat dan Hukum Ziarah Kubur Dalam Perspektif Hukum Islam*. Dipetik September 14, 2021, dari Al Ma'soem: <https://almasoem.sch.id>
- Al-Qurthubi. (2004). *At-Tadkirah Fi Ahwal Al-Mauta Wa Al-Umur Diterjemahkan Ensiklopedi Kematian Mengingat Kematian dan Hari Akhir*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Amri, F. (2020, September 14). *Kirim Al-Fatihah bagi Mayit Menurut Putusan dan Fatwa Tarjih Muhammadiyah*. Dipetik November 13, 2023, dari UMSU: <https://bim.umsu.ac.id>
- Ath-Thabari. (2007). *Tafsir Jami' Al-Bayan an Ta'wil Qur'an Ath Thabari Terjemah Ahmad Abdurraziq Al Bakri dkk*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahan dengan transliterasi perkata*, Departemen Agama RI. Jakarta: PT Karya Toha Putra..
- Badaruddin, M. (2020). Adat-Istiadat Ziarah kubur Dalam Perspektif Hukum Islam di Sangkae Desa KTB Lemo Kec. Campalagian. *Jurnal Budaya Islam*, 6-8.
- Cahyadi, I. (2023). Pilgrimage Tradition at The Tomb of Kyai Ageng Muhammad Besari Tegalsari, Ponorogo: Religious Tourism and Strengthening National Identity. *Jurnal Lektur Keagamaan Vol. 21 No. 1*, 218-219.
- Hadits Jami' At-Tirmidzi No. 974 - Kitab Jenazah*. (t.thn.). Dipetik November 13, 2023, dari Hadits.id: <https://www.hadits.id>
- Hadits Riwayat Ibnu Majah no.4259. Hasan Kata syaikh Al Albani Hannauw. (1432). *Ahkamul Janaiẓ Tajhibul Mayyit*. Jakarta: Dar Al' Alamiyah.
- Haryadi, L. F. (2020). Tradisi Ziarah Kubur Dalam Pendekatan Sejarah. *Jurnal Studi Islam Vol. 1 No. 1*, 122-122.
- Hendri, M. (2021). The Living Qur'an as a Research Object and Research Methodology in The Qur'anic Studies. *Journal Iman dan Spiritualitas Vol.1 No. 1*, 81.
- Inah. (2023, November 11). Persoalan Interview Proses Pelaksanaan Tradisi Keramatan Di Desa Gunung Labu. (R. Mariana, Pewawancara)

- Jamaluddin. (2014). Tradisi Ziarah Kubur Dalam Masyarakat Melayu Kuantan. *Jurnal Media Komunikasi Ilmu-Ilmu Sosial dan Budaya Vol. 11 No. 2* , 215-218.
- Karmi. (2023, November 11). Persoalan Interview Proses Pelaksanaan Tradisi Keramatan Di Desa Gunung Labu. (R. Mariana, Pewawancara)
- Mariana, R. (2021). *Hasil Pengamatan Observasi Lapangan Tradisi Keramatan di Desa Gunung Labu*.
- Mona, M. (2021, September 12). Proses Pelaksanaan Tradisi Keramatan Di Desa Gunung Labu. (R. Mariana, Pewawancara)
- Muhammad, A. b. (2004). *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 7 terj. Abdul Ghoffar*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Ranggal, G. (2022). Characteristics of Culture, Costoms and Traditions. *Journal of Anthropology Reports Vol. 5 No. 5* , 1.
- Rohman, M. M. (2023). *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: PENAMUDA Media.
- Setiawan, B. (2018). Tradisi Ziara Kubur: Agama Sebagai Konstruksi Sosial Pada Masyarakat di Bawean, Kabupaten Gresik. *Jurnal Biokultur Ilmiah dan Antropologi Vol. 5 No. 22* , 250-255.
- Suryani. (2020). Tinjauan Umum Tentang Tradisi dan Ziarah Kubur. *Jurnal UIN Raden Fatah Palembang* , 21.
- Yasir. (2021, September 11). Persoalan Interview Proses Pelaksanaan Tradisi Keramatan Di Desa Gunung Labu. (R. Mariana, Pewawancara)